

GAGASAN PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire)

Khusnul Mualim

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: khusnatul_mu@gmail.com

Abstract:

Humanistic thought in education has always been interesting to be discussed. As between two figures who discuss humanistic education is Naquib al-Attas and Paulo Freire. The purpose of doing research is the study of humanistic thought from the second related about: (1) the meaning of humanistic psychology in education; (2) the thought of humanistic Naquib al-Attas and Paulo Freire; (3) the Humanistic Education in Islam; and (4) Seeking similarities and differences of humanistic thought both figures in the context of Islamic education. A research method in this research is qualitative research. The collection of data in this study using the method of documentation. Data analysis was done by providing a hidden meaning to the data that was successfully collected based on primary data. The technique of the validity of the data by triangulation. Based on the results of research conducted, the following conclusions were obtained: (1) the Humanistic in Islamic education is a process of education that paying more attention to aspects of human potential as being given a chance by the Almighty God to develop the potential in themselves; (2) the Menurut Naquib al-Attas, humanistic religious concept puts human being having regard to responsibility. Meanwhile, according to Paulo Freire, humanistic is the concept of giving freedom to the individual human being; (3) the Humanistic Education in Islam is an effort of the embodiment or manifestation of the self in the world of Islamic education; (4) the equation of the theory of both figures are located on its object, the man. While the difference is based on human concepts, goals, and values.

Keywords: Humanistik, Education, Al Attas, Paul Freire

A. Pendahuluan

Salah satu masalah utama dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif adalah membelajarkan peserta didik. Teori tentang belajar bertitik tolak dari pandangan para ahli tentang manusia. John Locke mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan *tabula rasa*, yang menyebutkan bahwa manusia lahir sebagai kertas putih dan lingkunganlah yang menulisi kertas putih.¹

Keyakinan yang bersifat prinsip dalam teori behavioristik adalah setiap manusia lahir tanpa membawa "*potensi*" (pembawaan) kecerdasan, potensi bakat, potensi perasaan dan pembawaan-pembawaan lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan dan perasaan, baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan

¹Walter Arnold Kaufman, *Modern Philosophi*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997), h. 158.

pendidikan. Keyakinan prinsip yang lainnya adalah peranan “*refleks*”, yaitu reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental.

Implikasi dari teori tersebut adalah bahwasanya belajar merupakan upaya perolehan pengetahuan dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan dari guru kepada orang yang belajar. Inti belajar menurut aliran ini adalah mengisi otak peserta didik dengan pengetahuan. Jadi dalam hal ini peserta didik adalah objek yang pasif.

Sekitar pertengahan abad ke-20, terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan atau pembelajaran. Jean Piaget² salah seorang tokoh psikologi kognitif berkeyakinan bahwa semenjak anak manusia lahir. Para ahli humanis memandang bahwa pendidikan haruslah sebuah upaya untuk “memanusiakan manusia” bukannya menjauhkan peserta didik dari potensi “kemanusiaannya” (*dehumanisasi*). Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan potensi-potensi tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.³ Pendidikan berparadigma humanistik memandang manusia sebagai suatu kesatuan integralistik yang harus ditegakkan. Oleh sebab itu, mengupayakan pendidikan yang humanistik adalah suatu keharusan.

Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap kuat dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi⁴

Kemasan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran yang ada saat ini belum optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan yang sering muncul di masyarakat, dugaan bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan di samping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira.

²Jean Piaget, *The Origin of Intelligence in the Child*, translated by Margaret Cook from *La Naissance De L'Intelligence Chez L'Enfant*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1953), h. 153-196.

³Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 23.

⁴Khilmi Arif, *Humanisasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam: Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mulkan*. <http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 30 Juni 2013.

Fungsi sosial dari pendidikan menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa. Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara parsial, yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling sempurna, terutama dilihat dari dimensi spiritualitasnya. Dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.⁵ (Tobroni, 2008: viii).

Tuhan menunjuk manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) atau sebagai wakilnya di bumi. Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan spiritual, intelektual serta kebebasan, baik kebebasan dalam berfikir atau bertindak. Akan tetapi kebebasan di sini dibatasi oleh nilai atau norma. Dengan potensinya manusia dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, untuk itu potensi manusia harus dibimbing dan dikembangkan lewat pendidikan agar tidak mengarah ke arah negatif.

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah Ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).⁶

Berdasarkan hal tersebut, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Sebab sejauh ini, sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman.

⁵Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), h. viii.

⁶Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2002), h. 135.

Melihat kenyataan yang ada, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan. Di kalangan pemikir Barat kontemporer muncul sosok Paulo Freire. Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis.⁷ Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire dan Ivan Illich⁸ yaitu pendidikan kaum tertidas, dijalankan dengan kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia. Begitulah proses pendidikan humanis yang seharusnya dijalankan.

Hal ini sangat berbeda dengan pemikir Muslim yang giat dalam dunia pendidikan Islam, Naquib al-Attas yang mengusung konsep *ta'dib* sebagai pengganti dari konsep *tarbiyah* yang menurutnya mencerminkan pengaruh konsep barat dalam istilah *education*, yakni pendidikan sebagai pengembangan individu dalam aspek fisik yang bersifat material sehingga tidak cocok untuk pendidikan Islam.⁹ Al-Attas mendasarkan konsep *ta'dib* pada sebuah hadis Nabi Muhammad Saw.: *Addabani rabbi fa'ahsana ta'dibi*¹⁰ Kandungan *ta'dib* adalah akhlak. *Ta'dib* dimaksudkan dengan mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Konsep ini sesuai dengan tema sentral humanisme Islam, yaitu kebaikan akhlak. Hal ini berbeda dengan humanisme Barat yang pendidikannya ditujukan hanya untuk pengembangan diri yang matang (*self actualization*).¹¹ Akhlak mulia tidak sama dengan moralitas di Barat. Itulah hakekat pengembangan potensi dalam paradigma pendidikan Islam. Penelitian ini mengkomparasikan teori kedua tokoh Barat dan Islam, yang terdapat unsur-unsur humanistik dalam mengkonsep paradigma pendidikan.

Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna yang tersembunyi terhadap data yang berhasil dikumpulkan berdasarkan data primer. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

⁷Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 161.

⁸Paulo Freire dan Ivan Illich, dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 44.

⁹Machasin, *Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 56.

¹⁰Mustafa ibn 'Abdullah al-Qustantiniy al-Rumiy Al-Hanafiy, *Kasyf al-Zunun*. Dalam: *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*. (Urdun: al-Khatib, 1999), h. 1203.

¹¹Goble, Frank G. 1997. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 119.

B. Pembahasan

1. Teori Humanistik

Dalam artikel “*What is Humanistik Education?*”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.¹²

Pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut: (a) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri; (b) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual; dan (c) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.¹³

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumusan yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.¹⁴

Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu: (1) perbaikan komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan

¹²Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 63.

¹³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 240.

¹⁴Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h. 40.

emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Bila tujuan umum di atas telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi.¹⁵ (Tresna Sastrawijaya, 1988: 41). Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan.

Arthur W. Combs (1912-1999) dan Donald Snygg (1904-1967) mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu, sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.¹⁶

Sedangkan Abraham Maslow (1908-1970), seorang teoris kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.¹⁷ Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Hirarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Barangkali guru akan menghadapi kesukaran memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mengapa anak-anak yang lain tidak tenang di dalam kelas atau mengapa anak-anak lain lagi

¹⁵*Ibid.*, h. 41.

¹⁶Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 58.

¹⁷*Ibid.*, h. 58-59.

sama sekali tidak berminat dalam belajar. Guru beranggapan bahwa hasrat untuk belajar itu merupakan kebutuhan yang penting bagi semua anak, tetapi menurut Maslow minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang kalau kebutuhan-kebutuhan pokok tidak terpenuhi. Anak-anak yang datang ke sekolah tanpa makan pagi yang cukup atau sebelumnya tidak tidur dengan nyenyak, atau membawa persoalan-persoalan keluarga yang bersifat pribadi, cemas atau pun takut, tidak berminat mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan belajar sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya¹⁸

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu, yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

Rogers dalam bukunya *Freedom to Learn*, menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah:

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.

¹⁸ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 169.

- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.¹⁹

2. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Humanistik Antara Naquib al-Attas dengan Paulo Freire

Pendidikan berusaha mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas yang lainnya, dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan merupakan penjaga kebaikan kehidupan manusia dari segala sesuatu yang negatif. Ketika manusia berada dalam kebingungan dan keragu-raguan dalam hidup, maka pendidikan hadir untuk memberikan penyelesaian hidup agar manusia segera terlepas dari belenggu permasalahan yang melilitnya. Oleh karena itu, terkait dua pemikir pendidikan tersebut, sudah sepantasnya semua pendidik atau masyarakat pendidikan perlu mengetahui secara mendalam sepak terjang mereka dalam dunia pendidikan.

Naquib al-Attas dan Paulo Freire sangat konsisten dalam menjalankan agenda kemanusiaan melalui pendidikan. Apabila berbicara mengenai kemanusiaan, maka pendidikan di sini hadir sebagai solusi dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Tidak terlepas dari itu, terdapat pula misi-misi kemanusiaan untuk melahirkan suatu tatanan atau sistem kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, konstruktif (membangun) dan dinamis (selalu berubah atau bergerak maju). Lebih tepatnya, kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan seoptimal mungkin dengan dilandasi oleh semangat ingin maju yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis (seimbang atau tidak berubah keadaannya) menuju aktif, dari konservatif atau tertutup dari pengaruh atau pembaharuan) menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju, dan lainnya.

Dengan demikian, persamaan pemikiran humanistik antara Naquib al-Attas dan Paulo Freire adalah menghidupkan pengalaman “demokrasi” dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, gerakan humanistik Naquib al-Attas dan Paulo Freire dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Artinya, pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas manusia.

Meskipun pemikiran humanistik Freire terkait dengan dunia pendidikan Islam, jika dikaitkan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam nampaknya pemikiran humanistik yang ditawarkan Freire kurang relevan. Dalam konteks ini, Freire nampaknya masih terlalu terikat

¹⁹Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1989), h. 139-140.

dengan kepentingan dunia, sehingga belum mempunyai kaitan dengan dimensi *spiritual transcendental* yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya.

Adapun persamaan pemikiran humanistik antara Paulo Freire dan Naquib al-Attas ialah:

- a. Masing-masing pemikiran muncul dalam latar belakang sosio-kultural yang kurang bahkan tidak manusiawi.
- b. Mensosialisasikan konseptualisasi dasar perjuangannya bagi upaya membebaskan manusia.
- c. Menekankan pada faktor manusia dan struktur sosial sebagai elemen yang harus diubah.
- d. Memandang manusia sebagai entitas merdeka yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan artikulasi kesadarannya dalam memaknai kehidupannya baik yang bersifat pribadi maupun sosial.
- e. Bersinggung secara erat dalam dimensi historis dan tematis.

Sedangkan perbedaan dalam pemikiran humanistik antara Paulo Freire dengan Naquib al-Attas yaitu: dasar dari pemikiran humanistik menurut Paulo Freire terletak pada realitas empiris semata, sedangkan Naquib al-Attas wahyu sekaligus realitas. Adapun tujuannya bahwa kehidupan duniawiyah menjadi tujuan final dalam pemikiran Paulo Freire, sedangkan Naquib al-Attas adanya integrasi kehidupan duniawi-ukhrawi menjadi tujuan final. Paulo Freire berpendapat bahwa konsep manusia sebagai makhluk yang bebas atau merdeka, sedang Naquib al-Attas manusia bebas, akan tetapi masih memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan dan manusia. Berkaitan dengan nilai, Paulo Freire berpendapat bahwa humanistik bebas nilai, sedangkan Naquib al-Attas bersifat terikat dengan dimensi spiritual transcendental.

3. Relevansi dan Implikasi Pemikiran Humanistik Antara Naquib al-Attas dengan Paulo Freire Bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini

Pada dasarnya, agama merupakan cinta yang mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan dirinya. Ajaran Lao Tse, Kong Fu Tse, Hinduisme, Yesus Kristus maupun Islam, semuanya menyeru pada pembebasan manusia.²⁰ Konsepsi Islam tentang pembebasan manusia adalah ajaran tauhid yang dibawa oleh Ibrahim, Isa dan Muhammad. Ajaran tauhid menunjukkan bahwa tidak ada penyembahan kecuali kepada Tuhan. Selain itu, ajaran tauhid juga mengandung makna tentang kebebasan manusia. Seseorang yang telah memilih jalan untuk tunduk kepada Tuhan berarti telah menyatakan dirinya untuk lepas dari belenggu apapun.²¹

²⁰Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), h. 65-67.

²¹Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991),

Diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dan ilmu sekuler dalam dunia pendidikan Islam, jelas menunjukkan bahwa fondasi pandangan dasar pendidikan Islam telah rapuh. Dikotomi ini terlihat pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara muslim. Selain itu pun, dualisme dikotomi ini diperkuat oleh penjajahan Barat atas dunia Islam yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.²² Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai proses yang disandarkan pada nilai-nilai ideal Islam secara benar dan proporsional, memang seharusnya meletakkan kebebasan manusia sebagai dasar pijakan operasional sekaligus sebagai tujuan pendidikan itu sendiri.²³ Jadi, misi pendidikan Islam yang utama berarti harus membebaskan manusia dari kungkungan berbagai aliran pemikiran dan filsafat yang memandang bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan hanya hidup dalam absurditas. Dunia modernlah yang telah menciptakan sistem-sistem yang membelenggu manusia. Akibatnya, manusia pun tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan bermartabat mulia.²⁴

Dalam hal ini, Freire menempatkan kesejatan fitrah manusia untuk merdeka dari situasi yang menindas karena eksploitasi kelas, dominasi gender, dan hegemoni budaya. Jadi, Freire telah berusaha mengembalikan pendidikan sebagai tempat bagi harkat kemanusiaan yang diarahkan kepada pembebasan manusia. Sedangkan faktor penting dalam proses ini adalah kesadaran.

Pendidikan yang disebutnya sebagai “pendidikan kaum tertindas” merupakan perjuangannya dalam kontek interaksi dunia dan manusia serta proses berkelanjutan praksis, refleksi dan aksi. Karena itu, pendidikan bagi Freire haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri baik secara subyektif dan obyektif dalam fungsi yang dialektis. Selain itu, pendidikan baginya adalah untuk pembebasan dan bukan untuk dominasi.

Selain Paulo Freire, Naquib al-Attas pun membawa semangat pemikiran humanistik dalam dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran humanistik Naquib al-Attas berangkat dari realitas masyarakatnya yang telah “hanyut” dalam dimensi ketuhanan sehingga masalah kemanusiaan nyaris dihilangkan. Pemisahan dimensi ini justru telah menyebabkan kemunduran umat Islam secara besar-besaran. Akibatnya, dunia pendidikan Islam pun mengalami berbagai persoalan besar.

Dalam hal ini, Naquib al-Attas telah menempatkan kesejatan fitrah manusia untuk selalu berikhtiyar dari keterkungkungan dualisme (dikotomi) kehidupan dengan tetap memperhatikan

²²*Ibid.*, h. 18.

²³Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kerjasama Institut Tafsir Wacana (ISTAWA) dengan penerbit Wacana, 2001), h. 1-2.

²⁴*Ibid.*, h. 189.

tanggungjawab terhadap Tuhan dan kehidupan. Manusia baginya harus menjadi *khalifatullah*. Manusia utuh bagi Naquib al-Attas adalah manusia yang menempatkan kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Kedua tokoh ini telah berusaha menghidupkan pengalaman “demokrasi” dalam dunia pendidikan. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan humanisasi Paulo Freire dan Naquib al-Attas dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Artinya, pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas manusia.

Berdasar realitas historis ini, bisa dipahami bahwa proses pendidikan memiliki akses yang kuat dalam mengakselerasi kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, keterkaitan istilah pendidikan Islam dengan istilah pembebasan mengandung makna keharusan; *conditio sine quanon*. Artinya, pendidikan Islam harus merangsang manusia untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan yang otentik, orisinal sehingga tidak mudah terpengaruh dan mendapat tekanan dari siapa pun.

Dalam konteks inilah Muhammad ‘Atiyah al-Abrasy²⁵ menyebut pendidikan Islam sebagai pendidikan yang ideal, karena di dalamnya mengandung proses demokratisasi, pembebasan, dialogis, pemberian peluang yang besar terhadap penggunaan akal, dan besarnya perhatian terhadap arah dan kecenderungan potensi bawaan manusia.

Meskipun pemikiran humanistik Freire terkait dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam, jika dikaitkan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam nampaknya pemikiran humanistik yang ditawarkan Freire kurang relevan. Pemikiran humanistik Freire hanya berhenti pada terminal kebebasan penyadaran diri. Artinya, Freire kurang memperhatikan muatan makna terhadap “fungsi dan tujuan-tujuan hidup” sebagai sasaran idealisme pendidikan yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari sebuah proses pendidikan.

Dalam konteks ini, Freire nampaknya masih terlalu terikat dengan kepentingan dunia, sehingga belum mempunyai kaitan dengan dimensi *spiritual transcendental* yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya. Sedangkan eksistensi manusia di bumi hanyalah bermakna bila kegiatannya diorientasikan secara sadar ke langit. Tanpa orientasi semacam ini, apapun bentuk kegiatan, jelas tidak akan mempunyai nilai di hadapan Tuhan.²⁶

Oleh karena itu, pemikiran humanistik Freire harus disikapi secara realistis dan kritis. Pemikiran humanistik Freire menempatkan kebebasan atau kemerdekaan manusia untuk

20. ²⁵Muhammad ‘Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 19700, h.

²⁶Muslih Usa., *Pendidikan Islam....*,h. 25.

mengembangkan potensinya. Dalam pandangan Islam, meskipun manusia bersifat bebas, namun kebebasan itu tentunya harus dibatasi oleh hukum Tuhan yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia.

Hukum inilah yang disebut sebagai “keharusan universal” (*taqdir*) sebagai batas dari kemerdekaan (ikhtiyar) manusia. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggungjawab dan kebenaran. Empat kriteria inilah yang menjadi pembatas agar kebebasan tidak mengarah kepada *anarkhi*.²⁷

Konsekuensinya, meskipun manusia bersifat bebas dalam mengembangkan potensinya, tetapi potensi tersebut terikat oleh hukum Tuhan. Karena itu, potensi tersebut harus selalu diorientasikan untuk tujuan pengabdian mencari ridha Allah sehingga mengharuskan pemiliknya untuk mengaktualisasikan potensinya berdasar pola ilahi demi meraih kemaslahatan.

Karena itu, dapat dilihat perbedaan antara pemikiran humanistik Freire dan Naquib al-Attas. Perbedaan paling menonjol adalah adanya hubungan yang bersifat *ta'abud ilallah*. Artinya, pemikiran Naquib al-Attas tidak hanya mewujudkan manusia menuju cita humanistik universal atau kemaslahatan umum, tetapi bermuara pada pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup dimensi ketuhanan (*vertikal*) maupun dimensi kemanusiaan (*horizontal*) yang berkorelasi dengan pola hubungan kemanusiaan yang disertai pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Jadi, meskipun ada keterkaitan antara pemikiran humanistik Paulo Freire dengan Naquib al-Attas dalam dunia pendidikan Islam, pemikiran humanistik Naquib al-Attas nampaknya lebih relevan daripada pemikiran humanistik Paulo Freire terutama jika dikaitkan dengan problema pendidikan Islam masa kini.

Di samping pemikiran Naquib al-Attas tidak berorientasi kepada aspek dunia semata, pemikirannya juga tidak melepaskan aspek fundamental yang dijadikan “pusat” dari seluruh kegiatan yaitu Tuhan demi pemenuhan tujuan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemikiran Naquib al-Attas lebih bercorak religius. Disamping itu, pemikirannya juga mencoba untuk mengintegrasikan dikotomi, dan menjaga keseimbangan dunia-ukhrawi.

Pemikiran Naquib al-Attas sebagaimana dijelaskan di atas, jelas searah dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam yang bersifat *humanisteosentris*. Konsep ini mengandung arti bahwa keseluruhan alam semesta berpusat kepada Tuhan, dimana alam tunduk kepada-Nya dan manusia tidak memiliki tujuan hidup selain menyembah kepada-Nya. Dengan kata lain, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah demi kepentingan manusia.²⁸

²⁷*Ibid.*, h. 39.

²⁸Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 19.

Dengan demikian, pemikiran Naquib al-Attas mengandung implikasi yang sangat dalam bagi dunia pendidikan Islam. Sebab, jika dalam proses pendidikan Islam ditanamkan tentang “kebebasan” yang syarat akan “nilai Ilahiyah”, tentu akan membawa implikasi yang positif dalam proses pendidikan Islam yaitu manusia yang ideal atau *Insan Kamil*.

Usaha ini tentu harus diinternalisasikan kepada individu sesuai dengan perkembangannya baik secara formal, non formal maupun informal. Tidak hanya sebatas pada pemenuhan aspek material saja, tetapi yang paling penting adalah moral, spirit dan transenden. Tanpa usaha ini, produk pendidikan Islam pun akan menjadi “manusia yang tidak manusiawi”; manusia yang pecah pribadinya (*split personality*) dan lebih berorientasi kepada formalitas sertifikat (*certificat oriented*) maupun sejenisnya.

Jika dikaitkan dengan problema dunia pendidikan Islam di tanah air, pemikiran Naquib al-Attas juga tidak kehilangan relevansinya, sebab pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini nampaknya belum menempatkan kemandirian dan tanggungjawab kepada para peserta didik. Selain itu pun dunia pendidikan Islam di Indonesia masih dihindangi masalah dualisme (dikotomi) antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

Sejauh manakah pemikiran Naquib al-Attas bisa menjawab problema dunia pendidikan Islam? Tentu sejarahlah yang akan mencatat. Suatu pemikiran disamping berhadapan dengan pandangan dunia; *world view*, juga berhadapan dengan latar kesejarahan yang akan memberikan kesempatan untuk membuktikan diri.²⁹

4. Aktualisasi Pemikiran Humanistik Antara Naquib al-Attas dengan Paulo Freire Bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini

Aktualisasi humanistik dalam dunia pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam. Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut, sebab potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.

Sebagai *khalifah*, manusia memiliki kedudukan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Manusia memiliki tugas kosmik yaitu mengadakan observasi, eksperimen, dan eksplorasi terhadap segala sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk tujuan ini,

²⁹SM, Ismail (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 300.

manusia oleh Tuhan dianugrahi berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.³⁰

Dalam konteks ini, manusia dalam pandangan Freire harus menjadi pelaku, sehingga bisa “merdeka”. Manusia yang utuh baginya adalah manusia yang otonom terhadap diri, realitas dan dunianya. Dengan demikian, manusia ideal adalah manusia yang memperoleh keutuhan. Keutuhan akan diperoleh dengan kesadaran, sedangkan kesadaran akan diperoleh dengan kebebasan.

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka dan bebas dengan menggunakan sikap kritis, daya cipta dan sikap orientatif yang mengembangkan bahasa pikiran. Manusia adalah kombinasi pikiran dan tindakan untuk memanusiakan sejarah dan kebudayaan. Kemerdekaan merupakan esensi dari kemanusiaan. Kemerdekaan dalam arti bebas untuk memilih sehingga tidak ada paksaan. Karena itu, individualitas adalah pernyataan asasi yang pertama dan terakhir daripada kemanusiaan serta letak kebenarannya daripada nilai kemanusiaannya, sebab individu adalah penanggungjawab dari perbuatannya. Dengan demikian, kemerdekaan pribadi adalah haknya yang pertama dan asasi.³¹

Tetapi individualitas hanyalah pernyataan yang asasi dan primer daripada kemanusiaan. Kenyataan lain sifatnya adalah sekunder, sebab manusia pada hakikatnya adalah “memikul amanah”. Karena itu, kemerdekaan harus diciptakan dalam konteks hidup bermasyarakat berdasar pola ilahi. Jadi, sekalipun kemerdekaan adalah esensi daripada kemanusiaan, tidak berarti bahwa manusia selalu merdeka dimana saja. Walhasil, persamaan merupakan esensi dari kemanusiaan selanjutnya. Konsekuensinya, kemerdekaan manusia dibatasi oleh kemerdekaan manusia yang lain.³²

Meskipun implementasi fungsi *khalifah* tersebut sangat mungkin terjadi, tetapi sangat mustahil dapat terrealisasi secara sembarangan dan semaunya. Konsekuensinya, setiap manusia tidak dapat meniadakan eksistensi kebebasan manusia yang lain ataupun makhluk lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari rasa tanggungjawab ketika merealisasikan fungsi dan tugas

³⁰Komarudin, *Tauhid Sebagai Prinsip Etika Dalam Islam; Sebuah Kajian Atas Implikasi Kesadaran Tauhid Bagi Moralitas Menurut Ismail Raji Al-Faruqi*. Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 1999), h. iv-vi.

³¹Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 126.

³²*Ibid.*, 126.

kosmiknya. Bersikap acuh terhadap keduanya berarti bersedia menerima keadaan *chaos*; kacau dalam kehidupan.³³

Konsep tentang “humanistik Islam” bertemu dalam satu titik, yakni berakhir pada pengabdian dan pemenuhan terhadap kehendak Tuhan demi tujuan kemanusiaan. Dengan kata lain, moralitas yang dibangun melalui sistem etika sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga tidak mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Dengan kata lain, segala bentuk aspek kebebasan, kemerdekaan, dan kemampuan intelektualitas manusia dihargai dan ditempatkan sebagaimana mestinya. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dicampakkan kepada otoritas wahyu, tetapi posisinya justru dihargai sebagai “sarana” untuk memahami wahyu. Disinilah humanistik Islam tidak mengesampingkan *monoteisme* mutlak akan tetapi memberikan kepada manusia keagungan untuk mengembangkan kebajikannya dalam kehidupan. Karena itu, humanistik Islam memberikan keseimbangan kehidupan bagi manusia antara dunia dan akhirat.³⁴

Jadi, humanistik Islam jelas berbeda dengan humanis sekuler yang dikembangkan berdasarkan pengasahan kepekaan moral dan kemampuan manusia tanpa didasarkan kepada wahyu. Akibatnya, humanistik melalui rahim peradaban Barat lebih merasa puas; *at home* dengan otoritas rasio yang bertumpu pada realitas empirik serta bersikap serba *antagonis* dan *reaksioner* terhadap dogma agama.³⁵ (Zainul Arifin, 1999: 84-86).

Karena itu, teori humanistik dunia Barat yang dibangun sejak zaman Yunani berusaha mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan. Humanistik Barat menjadikan manusia sebagai penentu benar dan tidaknya perbuatan, menentukan bahwa segala potensi keindahan terletak pada tubuh manusia. Akibatnya, humanistik Barat hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan kenikmatan manusia³⁶

Akibatnya, manusia modern pun hanya menilai baik-buruk aksi kemanusiaan hanya bertumpu pada aspek materi, dan telah mengalami tragedi besar dalam aksi kemanusiaannya. Dengan demikian, humanistik *versi* dunia Barat jelas tidak searah dengan humanistik Islam. Humanistik dunia Barat jelas telah menyeret kemuliaan manusia menjadi debu yang tidak bernilai. Sebaliknya, humanistik Islam dengan tegas dan jelas telah membawa manusia mencapai dejeratnya yang paling mulia diantara semua makhluk Tuhan.

³³Komarudin, *Tauhid Sebagai Prinsip Etika Dalam Islam: Sebuah Kajian Atas Implikasi Kesadaran Tauhid Bagi Moralitas Menurut Ismail Raji Al-Faruqi*. Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 1999), h. iv-vi.

³⁴Marcel A Boisard, *Humanisme ...*, h. 151-153.

³⁵Zainul Arifin, *Islam dan Humanisme; Upaya Sintesa Dialektis Antara Perspektif Sekuler dan Agama Tentang Otoritas Manusia Dalam Tatanan Kosmik Transendental*, (Malang: STAIN Malang, 1999), h. 84-86.

³⁶Ali Syari'ati, *Humanisme*, h. 40-42.

Jadi, kiblat umat Islam dalam rangka pengembangan humanistik dalam dunia pendidikan Islam yang pernah vital beberapa abad lampau sesungguhnya bukanlah Barat, melainkan keharusan merujuk kembali permata yang telah hilang; *heritage in the golden age*. Kunci kehebatan perkembangan peradaban dunia Islam di masa lampau sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam dalam memahami, menyerap, mentransfer serta melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw secara konsisten, dinamis dan kreatif.³⁷

Melihat berbagai problematika umat Islam berkaitan dengan dunia pendidikan Islam di era modern ini, setidaknya ada tiga hal yang perlu dikemukakan di sini. *Pertama*, dibutuhkan perumusan serta internalisasi etika yang dibangun berdasarkan percikan agama yakni umat Islam yang religius dan modern. Sikap dan gairah berprestasi, terbuka, disiplin, menghargai akal sehat, dan bertanggungjawab merupakan prinsip-prinsip yang harus ditegakkan. Budaya *rihlah*, semangat mengajar dan menggali ilmu pengetahuan yang dulu membudaya dalam sejarah Islam harus dibangun kembali.

Kedua, upaya penciptaan ilmu yang kondusif terhadap aktualisasi terhadap sistem nilai dalam rangka memusatkan manusia sebagai aktor perubahan merupakan sebuah keniscayaan; *conditio sine quanon*. Upaya ini harus diiringi dengan adanya keseimbangan antara konsep *khalifatullah* dan *'Abd Allah* yang diupayakan semaksimal mungkin dalam dunia pendidikan Islam.

Ketiga, upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan misi pembebasan dan pemberdayaan umat perlu ditegakkan secara kontinu, terpadu dan bertanggungjawab. Dalam konteks inilah perlu ditegakan sikap kritis, yakni pendidikan Islam yang mampu melahirkan sikap berani menyuarakan kebenaran.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Humanistik dalam pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk mengembangkan potensi dalam diri.

³⁷Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media. h. 224-230.

2. Menurut Naquib al-Attas, humanistik merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia dengan memperhatikan tanggung jawab. Sedangkan menurut Paulo Freire, humanistik merupakan konsep memberikan kebebasan kepada individu manusia.
3. Humanistik dalam pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses diri dalam dunia pendidikan Islam.
4. Persamaan dari teori kedua tokoh tersebut terletak pada objeknya, yaitu manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada dasar, tujuan, konsep manusia dan nilai.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Abrashy, Muhammad 'Atiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Hanafiy, Mustafa ibn 'Abdullah al-Qustantiniy al-Rumiy. 1999. *Kasyf al-Zunun*. Dalam: *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Urdun: al-Khatib.
- Arif, Khilmi. *Humanisasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mulkhan*. <http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 30 Juni 2013.
- Arifin, Zainul. 1999. *Islam dan Humanisme; Upaya Sintesa Dialektis Antara Perspektif Sekuler dan Agama Tentang Otoritas Manusia Dalam Tatanan Kosmik Transendental*. Dalam *Jurnal STAIN Malang*. Edisi 6.
- Baharudin dan Makin, Moh. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Freire, Paulo, Illich, Ivan, dkk. 2001. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goble, Frank G. 1997. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaufman, Walter Arnold. 1997. *Modern Philosophi*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Khan, Achmad Warid. 2001. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kerjasama Institut Tafsir Wacana (ISTAWA) dengan penerbit Wacana.
- Komarudin. 1999. *Tauhid Sebagai Prinsip Etika Dalam Islam; Sebuah Kajian Atas Implikasi Kesadaran Tauhid Bagi Moralitas Menurut Ismail Raji Al-Faruqi*. Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Machasin. 1997. *Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Piaget, Jean. 1953. *The Origin of Intelligence in the Child*. translated by Margaret Cook from *La Naissance De L'Intelligence Chez L'Enfant*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Sastrawijaya, Tresna. 1988. *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- SM, Ismail (eds.). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemanto, Wasty. 1989. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardjo dan Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syari'ati, Ali. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Usa, Muslih (ed.). 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.